

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Kondisi Kampung Budaya Jalawastu**

Berdasarkan penjelasan Kepala Desa Ciseureuh, Kampung Budaya Jalawastu adalah sebuah pedukuhan yang terletak di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Kampung Budaya Jalawastu memiliki batas langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Sehingga masyarakat yang tinggal di kampung budaya tersebut beretnis Sunda. Jarak Kampung Budaya Jalawastu dari pusat Desa Ciseureuh sekitar 4 km, dari pusat kecamatan sekitar 30 km, sedangkan dari pusat pemerintahan Kabupaten Brebes kurang lebih sekitar 50 km. Desa Ciseureuh merupakan salah satu desa di Kecamatan Ketanggungan yang lokasinya paling selatan. Akses jalan menuju Kampung Budaya Jalawastu menanjak dan berkelak-kelok sehingga cukup menantang para pengendara.

Adapun kondisi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dari beberapa aspek, diantaranya:

##### **a. Aspek Sosial**

Dengan berada di ketinggian 2500 kaki di atas permukaan laut, kebiasaan masyarakat Jalawastu mengawali hari-harinya pada jam enam pagi, memulai aktivitas dengan sarapan nasi jagung dengan ditambahkan sedikit air panas dan garam, meminum kopi dan memulai pekerjaan di ladang atau perkebunan kopi pada jam setengah delapan (Bappeda Brebes, 2009). Dengan kehidupan masyarakat Jalawastu yang sederhana dan bersahaja dengan alam, menjadikan mereka memiliki karakter yang lemah lembut, sopan santun, penuh perasaan dan pemberani.

**b. Aspek Agama**

Menurut penjelasan dari Dastam, S.Pd. selaku mantan pemangku adat, mayoritas masyarakat Jalawastu menganut agama Islam secara formal. Namun dalam praktik keseharian mereka masih terdapat unsur-unsur tradisi leluhur yang memberikan warna pada aktivitas keagamaan. Sehingga pengaruh Islam tidak memudahkan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat Jalawastu. Bentuk pengaruh Islam terhadap kehidupan masyarakat Jalawastu diantaranya: terdapat nilai-nilai ajaran Islam pada saat pembacaan doa bersama ketika Upacara *Ngasa*, pelaksanaan tradisi tahlilan ketika ada warga yang meninggal, masih adanya praktik kepercayaan hari (*weton*), serta tradisi lainnya. Berkaitan dengan organisasi keagamaan, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu lebih didominasi dari organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) seperti masyarakat di Kecamatan Ketanggungan lainnya. Dengan adanya kehadiran ormas tersebut, menandakan bahwa masyarakat Jalawastu memiliki sikap terbuka, meskipun masih memegang erat nilai-nilai luhur yang selama ini ada.

**c. Aspek Ekonomi**

Keadaan ekonomi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu tergolong masih sederhana dengan kondisi lingkungan yang masih kondusif. Mengingat kondisi geografis Kampung Budaya Jalawastu merupakan wilayah pegunungan, maka sebagian besar mata pencaharian dari mereka sebagai petani dan pekebun. Walaupun telah banyak generasi muda yang mulai merantau ke kota-kota besar, seperti Bandung, Jakarta, dan lainnya. Masyarakat Jalawastu menggantungkan perekonomiannya dari hasil pertanian dan hasil alam lainnya. Hal tersebut didukung pula mereka mempunyai kecenderungan untuk mempraktikkan pola hidup dengan budaya spiritual yang tinggi.

#### **d. Aspek Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu tergolong masih rendah. Keadaan ini dikarenakan jarak tempuh ke fasilitas pendidikan yang jauh, sedangkan fasilitas pendidikan yang paling dekat dari Kampung Budaya Jalawastu hanya SD Negeri Ciseureuh 02. dengan jarak tempuh 650 meter dari Kampung Budaya Jalawastu. Adapun untuk tingkat SMP jarak yang harus ditempuh sekitar 1,5 kilometer. Sedangkan untuk akses ke lembaga pendidikan ke tingkat SMA, masyarakat Jalawastu harus menempuh jarak sekitar 25 kilometer menuju ke pusat kecamatan (Dastam, wawancara, 15 Januari 2021). Oleh karena itu, permasalahan pendidikan masih belum teratasi sampai sekarang. Fenomena tersebut menyebabkan sebagian besar generasi muda hanya menamatkan pendidikan di tingkat dasar. Adapun masyarakat yang meneruskan ke tingkat menengah tergolong masih sedikit.

#### **e. Struktur Adat Kampung Budaya Jalawastu**

Kedekatan hubungan masyarakat Jalawastu dengan pedukuhan lainnya di Desa Ciseureuh tidak dapat dilepaskan apabila dilihat dari sisi geografis dan keadaan sosial. Ada beberapa warga keturunan Kampung Budaya Jalawastu yang tinggal di pedukuhan lain seperti pedukuhan Grogol dan Salagading. Keadaan ini menjadikan struktur adat berasal dari masyarakat Jalawastu dan warga keturunannya yang berasal dari kampung disekitarnya. Adapun struktur adat yang ada di Kampung Budaya Jalawastu sesuai dengan Peraturan Desa Ciseureuh No. 1 Tahun 2013, diantaranya:

##### *1) Dewan Kokolot*

Dewan Kokolot merupakan sekelompok orang yang mempunyai kemampuan pengetahuan dalam kearifan budaya. Dewan tersebut mempunyai otoritas mengambil keputusan mengenai adat dan tradisi sekaligus mempunyai hak untuk memilih pemangku adat, juru kunci, menentukan tanggal yang tepat untuk Upacara *Ngasa*, menentukan pantangan dan sebagainya. Anggota dewan kokolot berjumlah lima belas

orang yang diambil dari sesepuh Dukuh Jalawastu, Dukuh Salagading dan Dukuh Garogol.

2) *Juru Kunci*

Juru Kunci (*Kuncen*) merupakan pemelihara sekaligus penanggung jawab dalam hal kebersihan, keamanan dan kelestarian kampung budaya, terutama di tempat yang dikeramatkan pada saat pelaksanaan tradisi *Ngasa* maupun tradisi lainnya, yakni berupa Pesarean Gedong. Selain itu juru kunci juga bertugas untuk melayani dan memfasilitasi tamu yang berkunjung dan/atau berkepentingan.

3) *Pihak Pemangku Adat*

Pemangku adat merupakan seseorang yang ditunjuk sebagai koordinator dalam kegiatan kebudayaan dan adat-istiadat, sekaligus sebagai juru bicara. Oleh karena itu, pemangku adat harus mempunyai pemahaman serta rasa peduli terhadap kelestarian kearifan lokal yang ada.

4) *Jagabaya*

Jagabaya merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu 'jaga' yang berarti menjaga dan kata 'baya' yang berarti marabahaya. Sehingga Jagabaya dapat diartikan sebagai suatu organisasi masyarakat yang mempunyai tugas untuk menjaga keamanan Kampung Budaya Jalawastu, terutama ketika pelaksanaan upacara adat dan pertunjukan lainnya.

5) *Laskar Wanoja*

Laskar Wanoja merupakan organisasi perempuan yang dibentuk untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat. Biasanya mereka bertugas untuk menyiapkan sesajen, keperluan adat, sebagai penerima tamu di setiap kegiatan adat dilakukan.

#### 4.1.2 Upacara *Ngasa*

Menurut Dastam selaku tokoh Jalawastu sekaligus mantan pemangku adat menjelaskan bahwa asal-usul kata Jalawastu merupakan gabungan kata *jala* yang bermakna 'alat penangkap ikan' dan kata *wastu* mempunyai arti batu. Dalam kisahnya, pada zaman dahulu ada orang sedang mencari ikan dengan menggunakan jala, namun yang didapat bukanlah ikan, melainkan batu. Oleh karena itu diberi nama Jalawastu. Beliau juga menambahkan bahwa Upacara *Ngasa* sudah ada sejak zaman pra-sejarah, yakni disaat zaman *food gathering* dan *food production*. Zaman *food gathering* merupakan sebuah kondisi zaman disaat manusia mencari makanan yang biasanya berasal dari buah-buahan dan umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Sedangkan zaman *food production* merupakan zaman disaat manusia sudah mempunyai kesadaran untuk memproduksi makanan, seperti bercocok tanam. Tanaman yang biasanya dibudidayakan yaitu talas, kacang panjang, palawija dan jagung.

Selanjutnya tanaman tersebut dipersembahkan kepada Tuhan atau disebut dengan *Sang Hyang Tunggal* sebagai bentuk rasa syukur. Persembahan makanan kepada Tuhan tersebut kemudian dilestarikan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan dikenal sebagai upacara *Ngasa*. Dalam sebuah kebudayaan agraris wilayah pegunungan, maka akan tergambar mengenai keyakinan masyarakat, termasuk Kampung Budaya Jalawastu. Masyarakat Jalawastu yang bertempat tinggal di kaki Gunung Kumbang menganggap eksistensi gunung sebagai hal yang cukup penting. Tradisi *Ngasa* atau sedekah gunung merupakan sebuah ritual yang dijadikan sebagai tanda bakti kepada Batara Windu Buana yang dipercaya sebagai pencipta alam semesta.

Dalam menyiarkan ajarannya, Batara Windu Buana dibantu oleh Guriang Panutus. Guriang Panutus merupakan orang yang terkenal kesaktiannya dan hanya makan nasi jagung, buah-buahan, daun-daunan dan ubi-ubian di sepanjang hidupnya, tanpa makan makanan yang berasal dari hewan atau makhluk hidup lainnya. Selain itu ia juga selalu berdoa agar

umat manusia diberikan kesehatan, keselamatan, tanah yang subur dan tidak longsor serta dijauhkan dari musibah. Ketika Guriang Panutus mangkat, maka untuk mengenang jasa dan kebaikannya, diadakanlah sebuah ritual yang dinamakan Upacara *Ngasa*. *Ngasa* dapat diartikan sebagai kegiatan *ngaso* yang bermakna istirahat. Kegiatan tersebut dimaknai adanya kebiasaan penduduk Jalawastu yang beristirahat setelah bekerja mengolah tanah atau berkebun pada hari Selasa Kliwon. Dalam versi lain, *Ngasa* juga dapat diartikan sebagai doa, yakni sebuah permohonan yang dilakukan pada hari Selasa Kliwon kepada Sang Maha Kuasa demi kesejahteraan dan keselamatan umat manusia (Dastam, wawancara, 15 Januari 2021).

Pada awalnya, Upacara *Ngasa* dilaksanakan oleh sembilan kunci (*kuncen*). Sembilan Kuncen tersebut tersebar di sekitar wilayah Gunung Kumbang, diantaranya: Jalawastu, Salagading, Permana, Garogol (Kecamatan Ketanggungan), Marenggeng (Kecamatan Bantarkawung), Kurung Ciung, Gandoang dan Kadumanis (Kecamatan Salem) dan Blandongan (Kecamatan Banjarharjo). Menurut dari sumber yang ada, kesembilan tempat tersebut dipercaya pernah disinggahi oleh para Walisongo di saat menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa. Atas dasar tersebut, kesembilan lokasi tersebut dijadikan sebagai tempat pelaksanaan Upacara *Ngasa* (Tahroni & Sudarno, 2016).

Adapun pelaksanaan tradisi Upacara *Ngasa* menurut Dastam selaku mantan pemangku adat yakni memiliki beberapa tahapan, diantaranya:

- 1) Kegiatan diawali dengan aktivitas bersih-bersih kampung yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu. Aktivitas bersih-bersih yang dilakukan sehari sebelum upacara tersebut menyasar ke tempat-tempat di sekitar rumah, selain itu juga masyarakat membersihkan *gedong pesarean* (tempat upacara) dan memasang kain berwarna putih di tempat tersebut;
- 2) Selanjutnya warga menyiapkan busana khusus yang digunakan pada saat upacara yaitu pakaian yang berwarna serba putih, mulai dari

celana, baju dan ikat kepala. Selain itu, para ibu-ibu menyiapkan jamuan berupa makanan, seperti nasi, jagung, buah-buahan, sayur talas dan sayur-mayur lainnya. Bahan makanan yang dipersiapkan tersebut tidak boleh berasal dari makhluk bernyawa.

- 3) Selanjutnya kegiatan memasang pisang beserta pohonnya di depan rumah. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat yang berkunjung secara cuma-cuma dapat menikmati pisang yang dipajang. Kegiatan ini dikenal dengan Festival *Cau* atau Festival Pisang;
- 4) Pada malam harinya dilanjutkan dengan pemutaran film lokal, baik film dokumenter maupun film lokal lainnya yang menggunakan bahasa Sunda atau Jawa. Setelah kegiatan pemutaran film selesai, lalu dilanjutkan dengan kegiatan bedah budaya yang bertemakan Upacara *Ngasa*, Kampung Budaya Jalawastu serta budaya lainnya dengan narasumber dari sejarawan. Kemudian diakhiri dengan pertunjukan seni tari khas Jalawastu;
- 5) Pada esok harinya, kegiatan inti upacara *Ngasa* diawali dengan melaksanakan salat subuh berjamaah oleh penduduk laki-laki di masjid. Setelah selesai salat mereka bergerak menuju *Pesarean Gedong* untuk menggelar alas (tikar) di tempat acara dilangsungkan. Sementara penduduk perempuannya bertugas untuk mengirim hidangan ke tempat yang sama;
- 6) Selesai persiapan kemudian seluruh masyarakat berkumpul di Balai Budaya untuk menyambut kedatangan Bupati Brebes. Ketika penyambutan dilakukan, pemangku adat melakukan *ciprat suci* kepada para tamu undangan, khususnya para pejabat yang ikut menghadiri.
- 7) Setelah ritual *ciprat suci* kemudian masyarakat dan bupati disuguhkan dengan pertunjukan kesenian Jalawastu dan tarian Perang *Centong*. Makna filosofis dari tarian perang *Centong* yaitu menggambarkan dua sosok yang masing-masing sebagai Gandha Wangi dan Gandha Sari. Sosok Gandha Wangi menggambarkan pihak yang menerima ajaran Islam, sementara Sosok Gandha Sari sebagai pihak yang menolaknya.

- 8) Setelah selesainya kegiatan di Balai Budaya, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengarak gunungan pisang menuju *Gedong Pesarean* yang dipimpin oleh juru kunci (pemangku adat). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan sesembahan kepada para leluhur. Perjalanan dari Balai Budaya ke *Gedong Pesarean* cukup jauh, disebabkan letaknya yang berada di lereng Gunung Kumbang;
- 9) Setelah sampai ke *Gedong Pesarean* kemudian masyarakat duduk bersama di tempat yang telah disiapkan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemberian sambutan dan pengarahan dari pihak pemangku adat dan pejabat terkait. Selanjutnya acara inti Upacara *Ngasa* yakni berupa pembacaan doa yang dipimpin oleh juru kunci;
- 10) Setelah pembacaan doa berakhir, dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama oleh seluruh peserta Upacara *Ngasa*. Kemudian diakhiri dengan pertunjukkan tari-tarian khas Sunda di balai pertunjukan serta diadakannya *rembug warga*.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Pendidikan Perdamaian dalam Kearifan Lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu

Kearifan lokal yang ada dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat dipercayai sebagai bagian penting dalam memberikan kontribusi untuk mempertebal kohesi sosial (Abdullah, 2008:7), salah satunya melalui melalui upacara tradisional. Upacara Tradisional merupakan sebuah agenda masyarakat yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan. Adapun fungsi upacara tradisional sangat mempengaruhi ketahanan sebuah kearifan lokal agar tetap lestari (Danandjaja, 2002:31).

Kearifan lokal Upacara *Ngasa* merupakan tradisi yang sudah dilakukan selama ratusan tahun oleh Masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Tradisi tersebut telah memberikan pengaruh positif, diantaranya untuk menjaga perdamaian antar sesama. Selain itu, kearifan lokal tersebut juga

memberikan bentuk pendidikan perdamaian yang diwujudkan melalui kegiatan yang ada di dalamnya.

Ada dua tahapan pada Upacara *Ngasa* yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan perlu dilestarikan serta dipertahankan, yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

#### **a. Tahap Persiapan**

Terdapat beberapa aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu serta masyarakat kampung disekitarnya, yang meliputi Kampung Garogol dan Kampung Salagading sebelum diadakannya Upacara *Ngasa*. Beberapa bulan sebelum dilaksanakannya tradisi tersebut, pemangku adat bersama dewan kokolot, wanoja, jagabaya dan beberapa elemen masyarakat lainnya mengadakan Sidang Kokolot untuk mencari waktu yang tepat untuk pelaksanaan Upacara *Ngasa*. Adapun hari yang dianggap cocok harus bertepatan dengan hari Selasa Kliwon pada *Mangsa Kasanga*<sup>1</sup>. Sebagaimana dituturkan oleh Dastam selaku mantan Pemangku Adat Budaya Jalawastu.

Sebelum upacara *Ngasa* dilakukan, terdapat sidang Kokolot bersama unsur lainnya. Di Dalam sidang tersebut akan dimusyawarahkan untuk beberapa hal yang diperlukan saat upacara dilakukan, termasuk penentuan hari dilaksanakannya tradisi tersebut.

(Dastam, Wawancara, 15 Januari 2021)

Musyawah yang diadakan dalam sidang kokolot tersebut nantinya akan dikoordinasikan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Menurut Bapak Dastam mengatakan bahwa kegiatan musyawarah merupakan elemen penting yang sangat dijunjung tinggi dalam pengambilan keputusan, termasuk hal-hal yang akan diperlukan

---

<sup>1</sup> *Mangsa Kasanga* adalah salah satu musim (*mangsa*) dalam sistem penanggalan Jawa (*pranatamangsa*) yang berumur selama 25 hari (1-25 Maret). Musim ini dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan pertanian maupun persiapan diri dalam menghadapi bencana yang dapat timbul pada waktu-waktu tertentu, seperti kekeringan, serangan hama tanaman, wabah, dan banjir. (dikutip dari <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/TradisiNgasa/> pada tanggal 25 Januari 2021).

dalam Upacara *Ngasa*, seperti pihak-pihak yang akan terlibat, pihak pembaca doa, penampilan kesenian maupun agenda kegiatan lainnya.

Musyawarah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakter sosial masyarakat Jalawastu yang senantiasa memprioritaskan rasa persatuan dan persaudaraan. Meskipun musyawarah diadakan untuk mencapai kesepakatan bersama, terkadang terjadi perbedaan pendapat antar peserta. Dalam mengatasi hal itu, maka pimpinan sidang berusaha untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya perselisihan. Sehingga perdamaian tetap terjaga selama musyawarah berlangsung. Upacara *Ngasa* selalu membawa tema dalam kegiatannya dari tahun ke tahun. Adapun tema yang diusung dalam Upacara *Ngasa* tahun 2020 yaitu “Dengan Gelar Upacara *Ngasa*, Kita Kuatkan Kebudayaan Nasional dalam Keberagaman”.

Kemudian pada hari Senin Wage atau sehari sebelum dilaksanakannya Upacara *Ngasa*, masyarakat Jalawastu, Garogol dan Salagading mengadakan kegiatan gotong-royong bersih-bersih kampung yang dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu, mereka juga mempersiapkan kebutuhan dan perlengkapan untuk upacara *Ngasa*, seperti merendam jagung guna pembuatan nasi jagung, mencari daun *reundeu* untuk lauk dan mempersiapkan hidangan yang diperlukan nantinya. Sebagaimana dituturkan oleh Dastam selaku mantan Pemangku Adat Budaya Jalawastu.

Sehari sebelum pelaksanaan Upacara *Ngasa*, diadakan kebersihan di pelataran adat (*Pesarean Gedong*), jalan-jalan desa, serta mengumpulkan pernak-pernik (hiasan) dan kebutuhan *Ngasa*, seperti nasi jagung, dan hidangan lainnya.  
(*Dastam, Wawancara, 15 Januari 2021*).

Menurut Dastam, Kegiatan masyarakat Jalawastu dan sekitarnya dalam mempersiapkan kebutuhan Upacara *Ngasa* mencerminkan sikap bergotong-royong dan saling berperan aktif tanpa membedakan status dan golongan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut biasanya

berbentuk pemberian bantuan, baik tenaga, materi, keuangan, keterampilan maupun sumbangan pemikiran. Sedangkan kegiatan bersih-bersih kampung menggambarkan karakter masyarakat Jalawastu yang saling membantu satu sama lain dan tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Semangat persaudaraan yang kuat tersebut telah memberikan kontribusi dalam mempererat tali silaturahmi kehidupan sehari-hari mereka.

Terlepas dari kegiatan Upacara *Ngasa*, karakter bergotong-royong masyarakat Jalawastu juga telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya kegiatan membangun tempat tinggal atau bangunan lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Akbar Sutanto selaku warga asli Kampung Budaya Jalawastu.

Warga Jalawastu kalau membangun rumah tidak boleh menggunakan bahan-bahan seperti semen, bata dan beratap genteng seperti di kampung lain. Kalau ada yang membangun rumah, maka warga akan gotong-royong membantu satu sama lain. Kalau ada yang melanggar aturan dalam membangun rumah, maka akan terjadi musibah.

*(Akbar, Wawancara, 13 Januari 2021)*

Kebiasaan gotong-royong dan secara sukarela masyarakat Jalawastu dalam membangun rumah bertujuan agar selalu menjaga relasi yang harmonis antar sesama. Proses pendidikan perdamaian ini sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Adapun bentuk rumah atau bangunan tidak diperbolehkan berasal dari bahan-bahan pada umumnya, hal ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan agar tetap terjaga dan harmonis. Apalagi kegiatan pelestarian lingkungan termasuk bagian dari pendidikan lingkungan yang merupakan kategori dalam pendidikan perdamaian.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pendidikan perdamaian pada tahap pelaksanaan tercermin ketika masyarakat mulai berbondong-bondong menuju ke Pesarean Gedong yang merupakan tempat pelaksanaan Upacara *Ngasa*. Sebelum acara inti dimulai, pada pukul 06.00 dengan ditandai kegiatan menggelar tikar oleh

penduduk laki-laki dan pengiriman makanan dan hidangan yang sudah dipersiapkan oleh penduduk perempuan. Adapun pakaian yang digunakan oleh para peserta Upacara *Ngasa* harus menggunakan pakaian yang berwarna putih, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para leluhur secara turun-temurun. Sebagaimana dituturkan Dastam, selaku mantan Pemangku Adat Budaya Jalawastu.

Ketika pukul 06.00, para ibu-ibu dari Kampung Budaya Jalawastu dan kampung sekitarnya membawa hidangan ke *Pesarean Gedong*, sementara itu bapak-bapaknya menggelar tikar. Sambil menunggu bupati Brebes menghadiri Upacara *Ngasa*. Hidangan yang disajikan tersebut bersifat sukarela dan dianggap sebagai sedekah.

(Dastam, Wawancara, 15 Januari 2021)

Semangat kebersamaan masyarakat Jalawastu dan sekitarnya dalam mempersiapkan semua kebutuhan selama Upacara *Ngasa* menggambarkan karakter yang positif dalam membangun budaya damai. Dengan menanamkan konsep ajaran yang *silih asih*, masyarakat Jalawastu rela berkorban untuk menyajikan hidangan pada saat Upacara *Ngasa* secara sukarela dan tanpa pamrih. Sikap mengasihi dan menghormati itu tentunya dapat memberikan kontribusi dalam membangun ketahanan masyarakat, sehingga akan terhindar dari perselisihan dan konflik.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan ritual *ciprat suci* dan pertunjukan pentas budaya yang disuguhkan, seiring datangnya Bupati Brebes. Adapun kegiatan pentas budaya bertujuan untuk mengenalkan adat-istiadat Kampung Budaya Jalawastu kepada para peserta Upacara *Ngasa* yang datang dari berbagai penjuru wilayah. Sebagaimana dituturkan oleh Dastam selaku mantan Pemangku Adat Budaya Jalawastu.

Ketika Bupati datang, lalu disambut dengan acara *ciprat suci*, perang centong dan tarian penyambutan dari *Wanoja*, kemudian diiringi menuju ke *Pesarean Gedong*. Di *Pesarean Gedong* diadakan acara sambutan dari para pejabat yang hadir, seperti bupati, camat, maupun perwakilan dari provinsi dan pusat.

(Dastam, wawancara, 15 Januari 2021)



**Gambar 4.1: Acara Ciprat Suci kepada Bupati Brebes pada Ngasa 2020**  
 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2YHqubKP6GI>

Menurut Dastam, acara *ciprat suci* dimaksudkan untuk menghormati pemerintah selaku pemangku kebijakan. Bentuk penghormatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Jalawastu dan pemerintah selalu bersinergi dalam upaya pelestarian adat-istiadat, termasuk pelaksanaan Tradisi Upacara *Ngasa*. Sehingga tradisi tersebut telah menjadi kebanggaan tersendiri sebagai khazanah kebudayaan di Kabupaten Brebes. Kemudian kegiatan berikutnya yakni penampilan kesenian *perang centong*, seni tari dan kesenian lainnya. Adapun kegiatan *Perang Centong* menurut penuturan Dastam bahwa kesenian tersebut memiliki makna adanya perseteruan antara paham yang menerima Islam dan paham yang menolak Islam di Jalawastu. Sebagaimana dituturkan oleh Dastam sebagai berikut.

Di Jalawastu ada dua paham, ada paham yang menerima ajaran Islam yang dipimpin oleh *Ganda Wangi* dan ada juga paham yang tidak menerima agama Islam yang dipimpin oleh *Ganda Sari*. Kemudian dua paham tersebut konflik yang dilatarbelakangi hasil semedi *Ganda Wangi* yang menyatakan bahwa Jalawastu harus menerima Islam. Akhirnya *Ganda Sari* mengalah dan memilih pergi ke wilayah Baduy dan berpesan kepada *Ganda Wangi* agar tetap melestarikan Upacara *Ngasa*.

(Dastam, Wawancara, 15 Januari 2021)



**Gambar 4.2: Acara Perang Centong pada Ngasa 2020**  
 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2YHqubKP6GI>

Perlu diketahui, bahwa sebelum datangnya Islam kearifan lokal Upacara *Ngasa* dipengaruhi oleh kepercayaan sebelumnya, seperti kepercayaan lokal dan agama Hindu. Namun setelah masuknya agama Islam, dalam perkembangannya kearifan lokal tersebut telah dipengaruhi oleh ajaran Islam, meski tanpa menghilangkan adat-istiadat yang ada. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa kebudayaan di Kampung Budaya Jalawastu selalu terbuka terhadap kebudayaan yang berasal dari luar, meski masih mempertahankan substansi kebudayaan yang selama ini ada.

Dalam pandangan Wales dalam Nasiwan *et. al.* (2012) mengatakan bahwa salah satu perspektif dalam kearifan lokal yaitu *less extreme acculturation*, yang mana pandangan tersebut mengartikan bahwa bentuk budaya tradisional mampu bertahan dan dapat mengakomodasi bentuk kebudayaan yang berasal dari luar dan mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan asli. Maka dengan melihat teori Wales, dapat dikatakan bahwa Upacara *Ngasa* termasuk dalam pandangan tersebut.

Selanjutnya yakni pelaksanaan iring-iringan yang dilakukan oleh peserta Upacara bersama dengan para pejabat menuju *Pesarean Gedong* dengan membawa gunungan yang berupa berbagai jenis buah-buahan dan

sayuran. Sesampainya disana, maka diadakan beberapa sambutan dari para pejabat yang hadir dan pembacaan doa oleh juru kunci.



**Gambar 4.3: Arak-arakan sedekah pada Ngasa 2020**

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2YHqubKP6GI>

Setelah sambutan-sambutan dari para pejabat selesai, maka kegiatan selanjutnya yaitu diadakan pembacaan doa yang dibawakan oleh pihak *kokolot*. Doa yang dipanjatkan berisi ungkapan syukur kepada sang pencipta, keselamatan, perdamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat Jalawastu, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Setelah pembacaan doa selesai, kemudian diadakan acara makan bersama bagi para peserta Upacara *Ngasa* di *Pesarean Gedong* dan dilanjutkan dengan pentas seni di rumah adat dan kegiatan *rembug warga* di Balai Budaya. Sebagaimana dituturkan oleh Dastam selaku mantan Pemangku Adat Budaya Jalawastu.

Ketika acara sambutan selesai, lalu diadakan pembacaan doa, dilanjutkan dengan acara makan bersama, kemudian acara pentas seni dan diadakan dialog antara pemerintah dan masyarakat Jalawastu dan sekitarnya.

(Dastam, Wawancara, 15 Januari 2021)



**Gambar 4.4: Kegiatan Makan Bersama dan *Rembug Warga***  
 Sumber: *Pustaka Pemangku Adat Jalawastu*

Kegiatan makan bersama pada Upacara *Ngasa* memiliki nilai persatuan yang tinggi bagi masyarakat Jalawastu dan para peserta yang hadir. Tidak ada perbedaan status dan golongan dalam kegiatan makan bersama, karena semua peserta baik dari masyarakat Jalawastu dan sekitarnya, pejabat yang hadir atau masyarakat umum menikmati hidangan yang sama. Dengan berbaurnya peserta Upacara *Ngasa* yang penuh perdamaian dan kerukunan, maka akan tercipta pola komunikasi dan keakraban yang dapat menghindari perselisihan dan konflik.

Adapun kegiatan *rembug warga* menjadi kegiatan penghubung yang digunakan sebagai sarana dalam penyampaian ide dan gagasan warga dalam mempererat tali silaturahmi antar sesama, termasuk penyampaian aspirasi kepada pemerintah. Terkadang kegiatan itu digunakan oleh warga untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, termasuk penyelesaian konflik maupun perselisihan.

#### **4.2.2 Tantangan Perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dan Sekitarnya**

Kondisi kehidupan Kampung Budaya Jalawastu yang dikenal harmonis dan penuh dengan perdamaian. Namun dalam perkembangannya mengalami berbagai dinamika yang menjadi sebuah hambatan dalam membangun budaya damai. Dinamika tersebut tentunya

menjadi tantangan perdamaian yang perlu diantisipasi agar nantinya tidak merusak kehidupan damai yang selama ini terjaga. Adapun tantangan perdamaian tersebut, diantaranya:

**a. Konflik internal di Desa Ciseureuh**

Konflik internal di Desa Ciseureuh menjadi tantangan yang cukup berpengaruh pada proses pembangunan budaya damai di Kampung Budaya Jalawastu dan sekitarnya. Menurut keterangan Briptu Galeh selaku Bhabinkamtibmas Desa Ciseureuh yang diwawancarai pada 13 Februari 2021 mengatakan bahwa sumber konflik tersebut dikarenakan adanya masyarakat Jalawastu yang menginginkan sosok kepala desa yang berasal dari kampung mereka. Mereka menganggap sosok kepala desa selama ini hanya didominasi oleh warga Kampung Ciseureuh. Oleh karena itu sebagai representasi masyarakat Jalawastu, Kaliwon Widodo yang notabene merupakan wakil pemangku adat mencalonkan diri untuk berkompetisi melawan Darsono yang merupakan calon petahana dalam Pilkades Ciseureuh 2019.

Namun setelah dilakukannya rekapitulasi hasil pemilihan, Kaliwon Widodo kalah dari segi jumlah suara. Kondisi ini memicu terjadinya aksi unjuk rasa dari masyarakat Kampung Jalawastu, Garogol, dan Salagading yang berjumlah kurang lebih 200 orang di depan balai desa. Mereka menuntut diturunkannya pamong desa yang diduga melakukan kecurangan sebelum dilaksanakannya pemilihan kepala desa. Perselisihan diperparah dengan adanya kejadian aksi teror di kediaman Kepala Dusun Jalawastu, sehingga menyebabkan kepala dusun tersebut terpaksa pindah ke Jakarta beserta keluarganya.

Apabila dilihat dari Teori SAT yang memandang bahwa suatu konflik memiliki sumber konflik (*source*), pemercepat konflik (*accelerator*), pemicu konflik (*trigger*), maka dalam konflik internal Desa Ciseureuh akan tergambar seperti berikut ini:

Tabel 4.1: SAT Konflik Internal Desa Ciseureuh

| <b>Sumber Konflik (S)</b>   | <b>Pemicu (A)</b>   | <b>Pemercepat (T)</b>   |
|---|---|---|
| Adanya masyarakat Jalawastu yang ingin kepala desa sesekali berasal dari mereka. Karena selama ini sosok kepala desa hanya didominasi dari Kampung Ciseureuh. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya ketidakpuasan pendukung Kaliwon Widodo (Wakil Pemangku Adat) terhadap hasil suara dalam kompetisi Pemilihan Kepala Desa Ciseureuh 2019;</li> <li>- Demo massa yang berjumlah ± 200 orang dari Kampung Jalawastu;</li> <li>- Kecurigaan pendukung Kaliwon Widodo terhadap netralitas pamong desa.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah Kepala Dusun (Kadus) Jalawastu sempat diteror karena dituding lebih memilih calon <i>petahana</i>;</li> <li>- Prasangka negatif;</li> <li>- Kekerasan verbal.</li> </ul> |

Hal senada dikemukakan oleh Dasro selaku Babinsa Desa Ciseureuh yang diwawancarai pada 14 Februari 2021, mengatakan bahwa konflik internal desa Ciseureuh diakibatkan adanya ketidakpuasan pendukung calon dari Kampung Jalawastu. Konflik tersebut menyebabkan beberapa akibat, seperti unjuk rasa, ujaran kebencian dan kekerasan verbal. Beliau berpendapat bahwa konflik pasca pemilihan kepala desa sejatinya membawa keresahan terhadap kehidupan perdamaian di Desa Ciseureuh. Dalam perkembangannya, konflik tersebut dapat diselesaikan dengan mengadakan mediasi. Sehingga hasil proses dialog yang dimediasi oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, dengan dipantau oleh pihak pemerintah kabupaten dan kepolisian mediasi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai kesepakatan damai dari beberapa pihak yang berselisih,

diantaranya pihak yang kalah dapat menerima hasil suara dengan lapang dada.

Sementara itu, menurut keterangan Bapak Dastam, selaku mantan pemangku adat Jalawastu mengatakan bahwa konflik internal di Desa Ciseureuh sangat berpengaruh terhadap tradisi Upacara *Ngasa* yang notabene sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dan perdamaian antar kampung di Desa Ciseureuh. Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut.

Terdapat faktor penghambat dalam Upacara *Ngasa*, tak jarang ada unsur politis masuk dalam Upacara *Ngasa*. Seperti contoh pada tahun 2020, ada faktor akibat dari Pilkades. Di mana kelompok yang kalah tidak mau dirangkul, akibatnya pihak-pihak yang biasanya berperan dalam Upacara *Ngasa* tidak kompak dan menjadi timpang. Akibatnya yang seharusnya Upacara *Ngasa* diadakan tidak memakai dana, namun pada tahun 2020 masyarakat dikenakan iuran dan masih menyisakan hutang yang tidak sedikit untuk penyelenggaraan *Ngasa*.

*(Dastam, Wawancara, 15 Januari 2021)*

Berdasarkan keterangan di atas, unsur politis telah membuat hubungan masyarakat menjadi tidak harmonis dan berakibat pada tradisi Upacara *Ngasa* yang mengalami penurunan soliditas panitia dan masyarakat Jalawastu. Meski di sisi lain, peserta dari wilayah lainnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Fenomena ini justru akan merugikan bagi semua pihak, seperti keberadaan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dapat tidak dikenal lagi sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi. Beliau mengharapkan agar Upacara *Ngasa* di tahun yang akan datang dapat menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan antar sesama dalam rangka membangun budaya damai yang sebelumnya sudah terjalin lama.

Sedangkan menurut Darsono, selaku Kepala Desa Ciseureuh petahana mengatakan bahwasanya akibat konflik pilkades mengakibatkan tidak ada koordinasi dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa* 2020. Sehingga kondisi ini berimplikasi pada penarikan iuran kepada masyarakat Jalawastu dan sekitarnya, ini pertama kalinya terjadi. Akibatnya, Upacara *Ngasa* masih

menyisakan sejumlah hutang yang tidak sedikit. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Darsono sebagai berikut:

Sebenarnya ada dana desa yang sudah dianggarkan untuk penyelenggaraan Upacara *Ngasa*, kadang kita juga minta ke pihak kabupaten. Karena upacara itu sudah adat-istiadat harus tetap diadakan. Namun kalau dari pihak pemangku adat tidak mau (melibatkan kami), ya sudah. Namun saya baru-baru ini sudah berkoordinasi dengan Kaliwon Widodo untuk mencari kesepakatan damai dan dia menyetujuinya. Hal ini agar kondisi damai di Desa Ciseureuh tetap damai dan kondusif.

*(Darsono, Wawancara, 18 Januari 2021)*

Terjadinya konflik akibat faktor politis dan kesalahpahaman cukup berdampak bagi ketahanan masyarakat Desa Ciseureuh, terutama bagi hubungan antar warga Kampung Budaya Jalawastu dan kampung lainnya di desa tersebut. Terganggunya hubungan diantara mereka tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, perlu penanganan lanjut agar tidak terjadi lagi di kemudian hari.

#### **b. Sikap Generasi Muda Jalawastu yang Mulai Kurang Peduli Terhadap Substansi Adat-Istiadat**

Semakin pesatnya perkembangan zaman dan terbukanya akses informasi saat ini telah memberikan dampak negatif bagi para generasi muda Kampung Jalawastu, diantaranya mulai muncul sifat kurang peduli terhadap substansi adat-istiadat yang ada, termasuk Tradisi Upacara *Ngasa*. Ada sebagian dari mereka hanya mengambil keuntungan materi saja, seperti memanfaatkan relasi dengan orang-orang pemerintahan demi keuntungan pribadi dan ada juga membuat tempat sewa bagi pengunjung ketika tradisi *Ngasa* diadakan.

Selain itu, ada sebagian mereka juga lebih memilih untuk pindah dari Kampung Budaya Jalawastu karena ingin menjalani hidup di tempat yang baru tanpa adanya hukum adat dan pantangan-pantangan. Banyak dari mereka memilih merantau ke berbagai kota besar dan bekerja sebagai buruh, menikah dengan bukan sesama masyarakat Jalawastu dan ada juga yang tidak mau menjadi petani, seperti halnya masyarakat Jalawastu pada

umumnya. Fenomena ini tentu akan menjadikan adat-istiadat dan tradisi *Ngasa* mengalami pergeseran makna serta dapat menjadi ancaman eksistensinya di masa depan.

**c. Terjadi Perubahan Sosial di Internal Kampung Budaya Jalawastu**

Selain membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, pengaruh teknologi dan informasi juga telah membawa dampak negatif, termasuk bagi masyarakat Jalawastu. Sudah banyak masyarakat Jalawastu yang memiliki alat-alat teknologi, seperti telepon genggam, kendaraan pribadi, teknologi pertanian, dan lainnya. Fenomena ini berdampak pada hubungan sosial antar anggota masyarakat Jalawastu yang ditandai mulai munculnya sifat individualisme. Meskipun belum terlalu nampak secara signifikan, namun seiring perkembangan zaman, hal itu dapat menjadi ancaman bagi ketahanan masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Terlebih Kampung Budaya Jalawastu sudah semakin dikenal dari berbagai penjuru wilayah di Indonesia.

**d. Adanya Pertentangan dari Pihak yang Tidak Setuju dengan Pelaksanaan Upacara *Ngasa***

Ada beberapa pihak yang menganggap tradisi Upacara *Ngasa* sebagai suatu ajaran yang menyimpang dari agama Islam, seperti menganggapnya merupakan bentuk menyekutukan Tuhan dan tidak sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Pihak-pihak tersebut biasanya datang dari luar Desa Ciseureuh. Menurut Dastam, selaku tokoh Jalawastu sekaligus mantan pemangku adat menjelaskan bahwa pihak-pihak yang membenci tradisi *Ngasa* pernah berusaha untuk menggagalkan pelaksanaan Upacara *Ngasa*. Namun meski demikian, pihak pemangku adat dan didukung oleh pemerintah desa telah mengajak dialog dan musyawarah kepada pihak yang tidak setuju dengan memberikan pemahaman bahwa Tradisi Upacara *Ngasa* telah banyak mengadopsi ajaran-ajaran Islam dan tidak ada maksud untuk menyimpang. Setelah diberikan pemahaman, maka pihak-pihak yang tidak setuju dapat menerima dengan baik tradisi tersebut.

#### **e. Terdapat Desa-desa di Sekitarnya yang Rawan Konflik**

Perlu diketahui bahwa kehidupan damai masyarakat Jalawastu dan sekitarnya belum memberikan dampak yang signifikan terhadap wilayah disekitarnya yang rawan terjadi konflik. Menurut data dari kanal berita Merdeka.com, pada tanggal 20 Februari 2014 telah terjadi tawuran yang melibatkan dua kelompok pemuda dari Desa Cikeusal Lor dan Cikeusal Kidul yang diduga karena faktor asmara, sehingga menyebabkan lima pemuda mengalami luka. Masih pada tahun yang sama, menurut sumber dari kanal berita Detik.com, pada 20 Desember 2012 telah terjadi tawuran pemuda di desa Cikeusal menyebabkan rumah hangus terbakar. Menurut Briptu Galih, selaku anggota Polsek Ketanggungan mengatakan bahwa terjadinya konflik antar desa tidak hanya di Desa Cikeusal saja, tetapi juga terdapat desa lain yang mengalami hal serupa. Konflik antar desa tersebut sudah ditangani oleh pihak kepolisian, sehingga konflik tersebut tidak terjadi kembali sejak konflik terakhir pada tahun 2014. Fenomena ini tentu akan berdampak pula pada pembangunan ketahanan masyarakat yang ada di kecamatan tersebut, tidak tertutup kemungkinan tragedi yang sama akan terjadi kembali di kemudian hari, mengingat perkembangan zaman semakin dinamis. Oleh karena itu nilai-nilai perdamaian yang terdapat di Kampung Jalawastu perlu diterapkan ke dalam cakupan yang lebih luas, khususnya di wilayah Kecamatan Ketanggungan.

#### **4.2.3 Upaya Peningkatan Pendidikan Perdamaian Melalui Kearifan Lokal Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Dalam Rangka Membangun Budaya Damai**

Dari beberapa tantangan perdamaian di atas tentunya dapat menyebabkan permasalahan di kemudian hari apabila tidak ditangani secara dini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan pendidikan perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dalam rangka membangun budaya damai. Upaya-upaya tersebut diantaranya:

**a. Mengutamakan Dialog Sebagai Upaya Resolusi Konflik**

Konflik internal Desa Ciseureuh yang terjadi baru-baru ini tentu harus menjadi pelajaran bagi seluruh warga agar kedepannya tidak terulang kembali. Pengutamaan dialog sebagai upaya resolusi konflik bagi pihak-pihak yang berselisih telah dilakukan untuk menemukan solusi yang tepat. Konflik internal Desa Ciseureuh yang secara cepat ditangani melalui upaya dialog telah meminimalisir terjadinya kekerasan yang lebih parah. Pemberdayaan sumber daya manusia dalam upaya manajemen konflik merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga keadaan yang kondusif. Oleh karena itu tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama yang merupakan sosok-sosok berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat perlu memiliki keterampilan dalam memahami, mengelola, dan mengatasi konflik, serta memberikan contoh yang baik bagi masyarakatnya untuk mewujudkan perdamaian kembali di internal Desa Ciseureuh, khususnya Kampung Budaya Jalawastu.

Upaya dialog dalam meningkatkan kehidupan damai juga dapat dilakukan melalui kegiatan *rembug warga* melalui Upacara *Ngasa*, dengan harapan mengeratkan kembali bagi semua anggota masyarakat yang ada di Desa Ciseureuh, khususnya bagi pihak-pihak yang masih merasa dirugikan akibat efek politik pada tahun sebelumnya.

**b. Diperlukan Regenerasi Dalam Pewarisan dan Pengelolaan Adat-istiadat**

Kearifan lokal Upacara *Ngasa* telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh Kemendikbud RI, dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam mempertahankan tradisi, adat istiadat dan pengembangan aspek lainnya (Arafat, 2020). Mengingat berkontribusi juga dalam menjaga nilai-nilai perdamaian, maka diperlukan pula upaya dalam melestarikannya. Sebagaimana keterangan dari Dastam, selaku tokoh adat Jalawastu.

Ada faktor yang mendukung dalam pelestarian Upacara *Ngasa*, diantaranya karakter masyarakat Jalawastu yang ikhlas membuat hidangan untuk upacara serta sikap gotong-royong dalam penyelenggaraannya. Hal ini menjadikan masyarakat tetap dalam perdamaian.

(*Dastam, Wawancara, 15 Januari 2021*)

Dari keterangan dari di atas, bahwasanya peningkatan pendidikan perdamaian melalui Upacara *Ngasa* dapat ditingkatkan melalui karakter masyarakat yang sudah mengakar, seperti menjunjung tinggi ajaran *silih asah, silih asih* dan *silih asuh*. Karakter positif ini perlu diterapkan dalam rangka regenerasi pewarisan dan pengelolaan kearifan lokal dari generasi tua kepada para generasi mudanya.

Dengan adanya regenerasi pewarisan dan pengelolaan kearifan lokal tersebut, diharapkan pelestarian adat-istiadat dapat dilakukan secara berkelanjutan demi mendukung nilai-nilai luhur dan ketahanan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan sekitarnya. Hal ini pula bertujuan untuk menghadapi berbagai ancaman terhadap eksistensi adat-istiadat dalam beberapa tahun ke depan mengingat perubahan zaman yang semakin dinamis.

### **c. Diperlukan Peran Pemerintah dalam Mendukung Perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dan Sekitarnya**

Upaya peningkatan pendidikan perdamaian juga telah dilakukan oleh pihak pemerintah, terutama dari pihak pemerintah kabupaten dan pemerintah pusat. Peran pemerintah Kabupaten Brebes telah berkomitmen dalam upaya pengakuan kampung Jalawastu sebagai kampung budaya yang dituangkan dalam Keputusan Bupati No. 430/201 Tahun 2019. Hal ini bukti bahwa dengan diterbitkannya surat keputusan tersebut, diakui pula Upacara *Ngasa* sebagai bagian dari pelestarian adat yang perlu dikembangkan, sehingga dapat meningkatkan karakter masyarakat Jalawastu sebagai sarana pendidikan perdamaian.

Dalam perkembangannya, Upacara *Ngasa* telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Dengan meningkatnya tamu undangan dan peserta dari berbagai wilayah dan latar belakang telah menarik perhatian pemerintah dan swasta. Dalam membantu peningkatan kondisi desa, pemerintah telah berperan untuk memperbaiki akses jalan menuju Kampung Budaya Jalawastu, sehingga nantinya tidak merugikan para pengendara.

Menurut Wijanarto selaku Kepala Bidang Kebudayaan menjelaskan bahwa selama ini Pemerintah Kabupaten Brebes telah mengalokasikan anggaran sekitar lima puluh juta rupiah. Anggaran tersebut dialokasikan untuk pelaksanaan Upacara *Ngasa*, baik pada tahapan persiapan maupun pelaksanaan. Anggaran tersebut bersifat stimulan, agar kekurangan dana untuk keperluan lain dapat diambil dari anggaran desa. Adapun untuk anggaran penataan dan perbaikan akses jalan berawal forum *rembug warga* Jalawastu dan sekitarnya, sehingga memperoleh bantuan dari pemerintah. Kemudian mendapatkan dana revitalisasi Kampung Budaya Jalawastu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015.

#### **d. Melibatkan Masyarakat Luas dalam Tradisi Upacara *Ngasa* sebagai Pendidikan Perdamaian**

Upaya meningkatkan pendidikan perdamaian melalui kearifan lokal Upacara *Ngasa* dapat melibatkan masyarakat dengan lingkup yang lebih luas. Misalnya melibatkan masyarakat se-Kecamatan Ketanggungan atau se-Kabupaten Brebes. Dengan demikian Upacara *Ngasa* dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran mengenai kehidupan yang penuh damai, gotong-royong dan toleransi. Sehingga nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan perdamaian yang lebih luas pula. Sebagaimana dijelaskan oleh Wijanarto, selaku Kepala Bidang Kebudayaan.

Nilai-nilai perdamaian yang termuat dalam kehidupan masyarakat Jalawastu dan sekitarnya, apalagi dengan diadakannya Upacara *Ngasa*. Hal itu dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat yang

lebih luas, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Ketanggungan. Terutama bisa dijadikan pembelajaran bagi warga desa yang masih ada budaya tawuran.

*(Wijanarto, Wawancara, 18 Januari 2021)*

Berdasarkan beberapa catatan tersebut, adanya pelibatan masyarakat dan masyarakat dari wilayah lain dalam Pelaksanaan Upacara *Ngasa* nantinya dapat memberikan kontribusi berupa pendidikan perdamaian yang lebih holistik. Terlebih desa di sekitar Kampung Budaya Jalawastu rawan terjadi konflik. Pelibatan masyarakat dari wilayah sekitar Kampung Budaya Jalawastu dalam tradisi Upacara *Ngasa* tentu akan menjadi media pembelajaran bagi mereka dalam mengenal kehidupan damai dan harmonis, meski memiliki latar belakang yang beragam. Ini merupakan tantangan perdamaian yang tidak mudah untuk dilakukan, namun perlu diupayakan bersama dalam rangka mewujudkan budaya damai. Dengan demikian, upaya peningkatan pendidikan perdamaian melalui nilai-nilai kehidupan harmonis masyarakat Jalawastu dan sekitarnya dapat diterapkan pula di wilayah lainnya.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pembahasan Pendidikan Perdamaian Melalui Kearifan Lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu**

Sesuai apa yang telah dijelaskan sebelumnya di bab teori, **Loreta Navarro-Castro** dan **Jasmin Nario-Galace** (2010) mengatakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan sebuah konsep untuk mengkampanyekan budaya damai. Pendidikan ini bertujuan untuk memupuk dasar pengetahuan, sikap atau nilai, keterampilan dan berupaya mengubah pola pikir dan perilaku seseorang yang berpotensi menciptakan atau memperburuk konflik. Adapun transformasi dalam pendidikan perdamaian dimaknai sebagai upaya untuk membangun kepedulian, pemahaman, kesadaran, dan mengembangkan menjadi tindakan yang menciptakan situasi damai.

Dalam suatu masyarakat adat, terdapat bentuk kebijaksanaan untuk membangun perdamaian serta menjadikannya sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Mereka juga mengembangkan mekanisme dalam penyelesaian suatu konflik dengan non-kekerasan. Mereka juga sepakat bahwa tanah mereka harus dimiliki secara bersama-sama dan bukan untuk kepentingan pribadi. Sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara kolektif dalam rangka kehidupan yang berkelanjutan. (Castro&Galace, 2010:57-58).

Pendidikan perdamaian melalui kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu perlu dikaji lebih lanjut, salah satunya menggunakan pandangan Loretta Navarro-Castro dan Jasmin Nario-Galace. Keduanya menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian perlu mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan (*knowledges*), sikap/nilai (*attitudes/values*), dan keterampilan (*skills*).

Adapun pendidikan perdamaian dalam Upacara *Ngasa* sesuai pandangan yang telah diungkapkan oleh Castro dan Galace, diantaranya:

#### **a. Aspek Pengetahuan (*Knowledges*)**

##### **1) Konsep Perdamaian dalam Upacara *Ngasa***

Berkaitan dengan kearifan lokal, menurut Irwan Abdullah *et al.* (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan ancaman yang mereka hadapi sehingga dapat berperan untuk menjaga kelangsungan dinamika masyarakatnya, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan perdamaian.

Dalam kehidupan masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu, mereka diajarkan oleh para leluhur untuk bergotong-royong, menghormati satu sama lain, menjunjung tinggi toleransi. Dengan penerapan karakter positif tersebut, perdamaian akan selalu terjaga. Meskipun terjadi kesalahpahaman antar warga, dapat terselesaikan dengan baik. Tentunya karakter positif mereka juga didukung adanya hukum adat yang sudah ada sejak jaman dahulu. Kaliwon Widodo, selaku wakil pemangku adat

menjelaskan bahwa karakter masyarakat Jalawastu sangat tergambar pada Upacara *Ngasa*, karena di dalamnya semua warga akan terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sebagai contoh pemangku adat berperan dalam acara inti, *laskar wanoja* berperan dalam pagelaran kesenian, *jaga baya* berperan dalam keamanan, dan bagian lain. Elemen-elemen masyarakat yang terlibat akan saling bekerja sama satu sama lain demi mensukseskan acara tersebut. Terutama dalam rangka menjaga kearifan lokal, kelestarian alam dan menjaga perdamaian.

## **2) Upacara Ngasa sebagai Upaya dalam Manajemen Konflik**

Sebagai salah satu kearifan lokal unggulan yang ada di Kampung Budaya Jalawastu, Upacara *Ngasa* juga berperan dalam manajemen konflik. Konsep yang diajarkan upacara tersebut yaitu untuk menyatukan umat manusia dari berbagai latar belakang manusia dan karakter dalam kebersamaan. Pepatah Jalawastu yang berbunyi "*hade bacot hade congot*" selalu diucapkan oleh pemangku adat untuk mengingatkan masyarakatnya agar menjaga pentingnya dialog dalam berbagai kesempatan, seperti kegiatan dialog adat maupun upacara-upacara adat, termasuk dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa*. Pepatah tersebut juga dapat dimaknai sebagai ajaran yang harus dipedomani untuk menciptakan perdamaian, mencegah terjadinya konflik dan perselisihan, serta sebagai sarana pengontrol perilaku dalam komunikasi antar sesama (Zulfiningrum *et al.*, 2020:96). Dalam perkembangannya, Upacara *Ngasa* juga dapat dijadikan tempat untuk mengatasi perselisihan, mengatasi potensi konflik dalam rangka upaya pencegahan dini, maupun sarana komunikasi dengan pihak pemerintah dalam menyalurkan aspirasi.

## **3) Pilihan Alternatif dalam Membangun Perdamaian**

Terdapat tiga pilihan alternatif dalam Upacara *Ngasa* yang dijadikan sebagai sarana pendidikan perdamaian, diantaranya:

a) *Konsep Ajaran Leluhur sebagai Cara Non-kekerasan*

Kearifan lokal Upacara *Ngasa* dapat terselenggara dengan baik berkat kerja sama dari berbagai elemen masyarakat. Berangkat nilai filosofis para leluhur dan beberapa pantangan yang sudah ditetapkan, secara tidak langsung memberikan efek positif, termasuk penyelesaian masalah dengan jalan tanpa kekerasan. Tentu efek tersebut dapat mendukung dalam menciptakan kehidupan yang damai, rukun dan sejahtera.

Kaliwon Widodo, selaku wakil pemangku adat menceritakan bahwa penggunaan non-kekerasan dalam membangun perdamaian sudah diajarkan oleh para leluhur sejak lama, salah satunya melalui konsep *ngaji rasa*. Sebagai contoh, ketika ada warga Jalawastu saling berselisih, maka akan dengan sendirinya akan berbaikan kembali. Karena masing-masing dari mereka masih mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *ngaji rasa* dimaknai oleh penduduk Jalawastu sebagai bentuk introspeksi diri sebelum melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan.

Dengan konsep *ngaji rasa* tersebut, maka solidaritas masyarakat Jalawastu tetap terjaga. Pelaksanaan kearifan lokal Upacara *Ngasa* juga telah berkontribusi dalam menciptakan solidaritas dan kepercayaan masyarakat yang kuat, terutama dalam mempertahankan ajaran dan budaya leluhur. Kondisi ini tentu akan mendukung perdamaian di internal Kampung Budaya Jalawastu maupun dengan kampung atau desa sekitarnya.

#### b) *Pengutamaan Hak Asasi Manusia (HAM)*

Miriam Budiardjo menjelaskan bahwasanya Hak Asasi Manusia merupakan sebuah hak yang melekat pada setiap manusia, diperoleh sejak dari lahir sebagai harkat dan martabat. Hak tersebut bersifat mutlak agar dapat mendorong manusia agar mempunyai kesempatan untuk berkembang dan meraih cita-cita. Hak pada setiap manusia bersifat universal, yang berarti tidak membedakan bangsa, ras, agama, jenis kelamin maupun golongan. (Budiardjo, 2008:211-212).

Pendidikan mengenai Hak Asasi Manusia yang merupakan bagian dari pendidikan perdamaian harus mempunyai tujuan untuk mengurangi kebencian etnis, budaya maupun agama serta mencari solusi ketika terjadinya perselisihan dan konflik (Harris, 2004:11). Banyak negara di Asia dan Afrika mempunyai warisan budaya leluhur yang bersifat kuat berakar. Karakter setiap budaya tersebut mempunyai perbedaan dari setiap tempat ke tempat yang lain. Dengan demikian, hak asasi manusia perlu dipandang dalam konteks kebudayaan masing-masing, termasuk yang berkaitan dengan kelompok etnis, ras dan agama. Oleh karena itu semua kebudayaan yang ada harus dihormati dan mempunyai hak serta martabat yang sama. Pemikiran ini dikenal dengan istilah Relativisme Kultural (*Cultural Relativism*) (Budiardjo, 2008:234).

Kearifan lokal Upacara *Ngasa* sudah menjadi bentuk kebudayaan bersama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian masyarakat Jalawastu mempunyai hak yang sama untuk mempertahankan warisan leluhur tersebut tanpa ada intervensi yang justru akan mengakibatkan konflik dan perselisihan. Ketika ada oknum yang mencoba untuk mengacaukan kebudayaan yang ada di sana, tentu pihak tersebut sudah melakukan pelanggaran HAM bagi kebebasan dalam menyelenggarakan adat-istiadat.

c) *Mengarahkan pada Pembangunan Berkelanjutan*

Pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan pada hubungan antara manusia dan alam ini merupakan bentuk pendidikan perdamaian dalam konteks pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami keadaan ekologis serta berupaya untuk peduli terhadap kesejahteraan alam (Harris, 2004:13-14). Kehidupan masyarakat Jalawastu telah memiliki karakter yang senantiasa menghormati alam dan lingkungan sebagai wujud pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tersebut diantaranya termuat

dalam hukum adat berupa pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar.

Masyarakat Jalawastu meyakini bahwa alam dan lingkungan merupakan sumber utama kehidupan yang patut dijaga bersama. Pembangunan berkelanjutan versi masyarakat Jalawastu sangat tercermin dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa*, seperti tidak diperbolehkan makan makanan dari makhluk yang bernyawa. Meski konsep ini bersandar pada kebiasaan leluhur mereka, namun juga memiliki maksud untuk menghormati alam dan lingkungan.

#### **b. Sikap/Nilai (*Attitudes/Values*)**

Pelaksanaan Upacara *Ngasa* yang diadakan oleh masyarakat Jalawastu telah mengajarkan beberapa aspek sikap dan nilai dalam menciptakan perdamaian, diantaranya:

##### **1) Menjaga Harga Diri dalam Rangka Meraih Cita-cita Positif**

Harga diri (*self-esteem*) merupakan suatu unsur penting dalam membentuk pribadi seseorang. Ketika seseorang tidak mampu menghargai dirinya sendiri, maka ia akan sulit untuk menghargai orang lain. Oleh karena itu harga diri yang berkontribusi dalam pembentukan konsep diri tentu akan mempunyai dampak yang begitu luas terhadap sikap dan perilakunya (Srisayekti&Setiadi, 2015:143). Adanya harga diri dan kebanggaan atas latar belakang sosial, budaya, dan keluarga serta memiliki kekuatan dan kebaikan tentu perlu diarahkan untuk memberikan kontribusi di masyarakat secara positif (Castro&Galace, 2010:35).

Diselenggarakannya Upacara *Ngasa* pada setiap tahunnya telah membuat nama Kampung Budaya Jalawastu semakin dikenal. Karunia Tuhan yang berupa kearifan lokal dan adat-istiadat tersebut, patut memberikan rasa bangga dan harga diri masyarakat Jalawastu. Namun, perasaan bangga masyarakat Jalawastu harus dijadikan sebagai nilai positif dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan di tengah tantangan zaman, seperti: melestarikan karakter positif masyarakat

Jalawastu, mendidik dan mengarahkan para generasi muda agar sadar terhadap kebudayaan dan adat-istiadat; serta berperan membangun perdamaian dalam area yang lebih luas.

Sikap menjaga harga diri oleh masyarakat Jalawastu harus disertai tujuan untuk meraih cita-cita yang positif. Dengan demikian, pemangku adat Kampung Budaya Jalawastu dan masyarakatnya perlu memiliki visi bersama dalam rangka menjaga pelestarian kearifan lokal melalui Upacara *Ngasa*. Bentuk kerja sama ini dianggap tidak akan cukup tanpa ada perhatian dari pemerintah, baik pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Menurut Darsono, selaku kepala Desa Ciseureuh mengatakan bahwa pihak pemerintah desa selalu berusaha untuk menjaga komunikasi dengan pihak pemangku adat, agar kedepannya Kampung Budaya Jalawastu dapat menjadi ikon yang menarik dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal di Desa Ciseureuh.

## **2) Selalu Menghormati Orang Lain**

Terdapat tiga komponen dalam sifat menghormati, yaitu: kemampuan menghargai diri pribadi, keseimbangan rasio dan emosi, dan mempunyai rasa sensitivitas terhadap kebutuhan dan hak orang lain. Berbicara mengenai menghormati orang lain, berarti mempunyai kesadaran untuk melihat dan memperhatikan berbagai hak orang lain dan berusaha tidak melakukan hal-hal yang merugikan, termasuk tidak mengambil hak orang lain (Bratter, 1995:59-69).

Menghormati orang lain mempunyai makna untuk menghargai harkat dan martabat yang ada pada orang lain, termasuk sikap hormat kepada mereka dari latar belakang sosial, agama, budaya yang berbeda dengan kita. Ajaran untuk menghormati orang lain merupakan salah satu aspek yang sudah diajarkan turun-temurun dalam Upacara *Ngasa*. Dengan keragaman peserta dari berbagai latar belakang dalam upacara *Ngasa*, mereka diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain. Dengan mengedepankan karakter yang berbudi luhur, saling menghormati dan kebersamaan akan berimplikasi dalam pembangunan perdamaian.

Sehingga ketika terjadi perselisihan atau konflik, mereka tetap menjunjung tinggi dialog (musyawarah) dalam memecahkan permasalahan demi mencari solusi yang terbaik.

### **3) Membangun Rasa Kasih Sayang dan Kerja Sama**

Bentuk kasih sayang yang ditanamkan dalam Upacara *Ngasa* diantaranya menerapkan ajaran yang *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*. Menurut Dastam sebagai bagian dari tokoh Jalawastu menjelaskan bahwa sikap *silih asah* merupakan sikap yang mengajarkan tentang kebaikan, sehingga siapapun yang mempunyai pengetahuan maupun kecerdasan tertentu perlu mengajarkan kepada yang lain. Sikap *silih asah* diwujudkan pada pemberian nasihat-nasihat yang diberikan kepada para generasi muda Jalawastu dan peserta *Ngasa*. Sedangkan *silih asih* yaitu sikap untuk saling mencintai dan menyayangi antar sesama, tanpa melihat status dan latar belakang. Oleh karena itu masyarakat Jalawastu tidak diperkenankan untuk mencuri, berbohong, menghina atau karakter lainnya. Hal tersebut nantinya akan membawa bencana atau petaka bagi orang yang bersangkutan. Adapun sikap *silih asuh* yaitu sebuah konsep yang mengajarkan untuk saling melindungi dan mengarahkan. Sudah semestinya para generasi tua memberikan arahan kepada para generasi mudanya untuk menjaga adat-istiadat dan nilai-nilai kehidupan.

Dengan terbangunnya kasih sayang antar masyarakat Jalawastu, maka akan melahirkan kerja sama yang baik diantara mereka. Soerjono Soekanto (2001:66) mendefinisikan kerja sama adalah suatu bentuk usaha yang dijalankan secara bersama yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Dibyo Sumantri (Setiyanti, 2012:60) menjelaskan bahwa suatu kerja sama dapat berjalan dengan baik apabila memiliki beberapa tahapan kesamaan, yaitu kesamaan tempat, kesamaan pikiran, kesamaan jiwa, dan kesamaan perasaan. Dengan adanya kesamaan tersebut, diharapkan dapat menciptakan suatu pembinaan hubungan yang baik dan harmonis antara sesama anggota masyarakat.

Dalam sebuah kegiatan bersama sangat diperlukan kerja sama dari beberapa pihak yang terlibat, karena penggerak sebuah kegiatan tersebut adalah manusia. Begitu juga terkait pelaksanaan Upacara *Ngasa*. Tradisi tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama. Bentuk kerja sama dalam Upacara *Ngasa* terlihat pada kegiatan musyawarah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Musyawarah yang diadakan tersebut bertujuan untuk menyatukan pendapat yang begitu beragam guna mencari solusi yang tepat, terutama berkaitan dengan waktu penyelenggaraan Upacara *Ngasa*. Masyarakat Jalawastu menganggap musyawarah sebagai elemen penting dalam membangun hubungan dan ketahanan masyarakat. Meski musyawarah tersebut bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama, namun tidak dapat terhindar adanya perbedaan pendapat diantara mereka. Menariknya, meskipun hal itu terjadi, mereka dapat mengatasinya dengan baik serta tanpa terjadi konflik dan perselisihan.

#### **4) Mewujudkan Sikap Terbuka dan Toleransi**

Toleransi dan keterbukaan merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Keterbukaan merupakan suatu sikap untuk menerima masukan dari orang lain dan berkenan untuk memberikan informasi kepada orang lain, namun tetap dalam batas kewajaran. Keterbukaan terhadap perkembangan dalam kehidupan masyarakat diperlukan sikap untuk menerima ide, keyakinan dan pengalaman orang lain serta menghormati keragaman tradisi, budaya dan bentuk ekspresi (Castro&Galace, 2010:35).

Keterbukaan tersebut nantinya akan mendorong sikap toleransi. Menurut Winiaeska dan Kalus dalam Azmi&Kumala (2019:2) toleransi merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap pendapat, gaya hidup, dan perilaku yang berbeda, meski terdapat ketidaksetujuan. Menurut teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat mempunyai kebebasan untuk memberikan argumen dan berekspresi, termasuk kebebasan dalam menjalankan adat-istiadat dan budaya. Tentu sikap

toleransi dapat mendorong dalam menciptakan kerukunan, perdamaian dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, apabila terdapat sikap menentang toleransi, maka akan menimbulkan rasa kerukunan dan akan rawan terjadinya konflik.

Menurut wakil pemangku adat Jalawastu bahwasanya sebelum era globalisasi berkembang yang ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi, pola pikir masyarakat Jalawastu masih tertinggal dan terisolir dibandingkan dengan kampung atau desa di sekitarnya. Hanya pada momen Upacara *Ngasa*, masyarakat Jalawastu dapat berinteraksi dengan masyarakat luar. Setelah masuknya aliran listrik pada tahun 2016, masyarakat Jalawastu semakin terbuka dan dapat berinteraksi dengan masyarakat luar, mengingat sebagian dari mereka sudah memiliki televisi, telepon seluler, kendaraan dan teknologi lainnya. Masuknya teknologi dan informasi ke dalam kampung Jalawastu telah mendorong keterbukaan masyarakat sehingga banyak informasi-informasi mengenai kearifan lokal di dalamnya diketahui oleh masyarakat luar.

##### **5) Mendorong Terwujudnya Keadilan**

Menurut John Rawls dalam Helmi (2015:138) keadilan merupakan sebuah prinsip yang didasarkan pada kebijakan rasional yang dipraktikkan dalam rangka mencapai kesejahteraan bagi seluruh warga negara. Terdapat dua prinsip keadilan menurutnya, diantaranya *Pertama*, merupakan prinsip kebebasan yang sama besarnya, yang mencakup: kebebasan menjadi diri sendiri, kebebasan untuk berpolitik, kebebasan berbicara, kebebasan berkeyakinan, dan hak untuk memiliki. Sedangkan pada prinsip *kedua*, yakni mencakup dua aspek, yaitu: 'prinsip perbedaan' dan 'prinsip persamaan kesempatan yang adil'. Prinsip perbedaan mengartikan bahwa perbedaan sosial dan ekonomi semestinya diatur guna memberikan manfaat bagi pihak yang kurang beruntung. Istilah perbedaan ekonomi dan sosial tertuju pada ketidaksamaan setiap orang dalam mendapatkan kesejahteraan. Adapun istilah 'kurang beruntung menunjuk

pada pribadi seseorang yang kurang mempunyai kesempatan atau peluang. Adapun prinsip persamaan kesempatan yang adil menjelaskan bahwa ketidaksamaan sosial dan ekonomi harus diatur dalam sedemikian rupa sehingga harus membuka kesempatan yang sama bagi semua orang.

Prinsip keadilan yang terdapat dalam Upacara *Ngasa* yakni dengan membuka kesempatan yang sama bagi semua pihak agar dapat menjadi bagian pelestarian kearifan lokal tersebut. Dalam upaya pelestarian kebudayaan yang ada, pemerintah telah membangun infrastruktur yang dapat mendukung kelancaran bagi masyarakat Jalawastu, baik dalam urusan kearifan lokal maupun urusan kehidupan keseharian. Perbaikan akses jalan ke Kampung Budaya Jalawastu dan pemberian bantuan kebutuhan dasar dari pemerintah juga termasuk penerapan prinsip keadilan yang telah dijalankan. Dalam Upacara *Ngasa* 2020 yang dihadiri oleh Anggota DPR RI asal Brebes telah mengatakan bahwa beliau akan berkomitmen membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat Jalawastu dalam hal pendidikan, karena akses pendidikan bagi generasi muda Kampung Jalawastu dan sekitarnya masih terbatas.

### **c. Keterampilan (*Skills*)**

Aspek Keterampilan dalam pendidikan perdamaian melalui Upacara *Ngasa* dapat dilihat melalui:

#### **1) Melakukan Upaya Introspeksi Diri untuk Masa Depan**

Menurut pandangan ilmu psikologi, introspeksi diri atau refleksi dapat diartikan sebuah pemikiran mengenai masa lalu atas sebuah bentuk introspeksi. Dengan adanya introspeksi, manusia dapat mempunyai pemahaman diri yang lebih baik untuk memecahkan permasalahan hidup. Oleh karena itu, titik fokus dalam introspeksi yaitu menemukan langkah-langkah yang efisien untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai kehidupan dengan menjadikan masa lalu sebagai gambaran pengalaman (Anantasari, 2012:197).

Pelestarian kearifan lokal Upacara *Ngasa* yang telah diadakan selama bertahun-tahun, tentu tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kontribusi Upacara *Ngasa* dalam pendidikan perdamaian selama ini harus digali lagi nilai-nilai perdamaannya, agar nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya konflik internal desa yang dilatarbelakangi faktor politis perlu dijadikan sebagai pengalaman berharga untuk kedepannya, agar tidak terulang kembali. Apalagi konflik internal tersebut sangat berpengaruh dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa*, seperti yang terjadi pada tahun 2020.

## **2) Melatih Berpikir Kritis**

Konsep berpikir kritis menurut Rhodes merupakan kebiasaan berpikir yang berupa eksplorasi komprehensif permasalahan, artefak, gagasan, dan peristiwa sebelum menerima atau merumuskan pendapat atau kesimpulan. Berpikir kritis perlu dilandaskan pada gagasan dan pemikiran untuk menyimpulkan dan menyelesaikan masalah (Amalia&Pujiastuti, 2016:524). Kaitannya dengan kebudayaan dan adat-istiadat, berpikir kritis bukan berarti harus mengkritik substansi adat-istiadat itu sendiri, apalagi berpikir untuk menghilangkannya. Namun berpikir kritis atas kebudayaan berarti berusaha berpikir bagaimana adat-istiadat tersebut mengajarkan transformasi kehidupan yang damai serta menciptakan rasa aman, rukun sejahtera, terutama menjaga perdamaian.

Berpikir kritis terhadap Upacara *Ngasa* telah dilakukan jauh sebelum tradisi ini diakui oleh pemerintah sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Menurut Dastam, selaku mantan pemangku adat menjelaskan bahwa tradisi tahunan *Ngasa* perlu dikembangkan lagi secara bijak dan lebih baik. Tujuan utama pengembangan tersebut yaitu agar para generasi muda tidak lupa dengan kebudayaannya. Apalagi para generasi muda sudah mulai banyak yang merantau ke wilayah perkotaan. Ditambah pengaruh teknologi dan informasi semakin masif saat ini. Oleh karena itu, pemangku adat dan jajarannya harus berpikir lebih mendalam agar Upacara *Ngasa* tidak hanya sekedar ritual adat biasa saja, namun dapat

dikembangkan dengan memadukan unsur-unsur kebudayaan lain dan dikemas dengan konsep yang lebih modern, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berawal adanya koordinasi yang intensif dengan pemerintah desa dan kabupaten, akhirnya Kampung Jalawastu diakui sebagai kampung budaya, sekaligus menjadi salah satu ikon kenamaan bagi wilayah Kabupaten Brebes.

### **3) Tepat dalam Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan sebuah bentuk untuk menentukan pilihan dari berbagai pilihan alternatif melalui proses mekanisme yang telah ditentukan, sehingga proses tersebut dapat menemukan suatu keputusan yang terbaik sesuai dengan kesepakatan bersama. Jadi dalam pengambilan keputusan, pilihan yang terbaik harus menyesuaikan dengan nilai serta tujuan yang telah ditentukan agar keputusan yang dipilih tidak membawa kerugian di masa yang akan datang (Rosa, 2014:8).

Nilai-nilai pengambilan keputusan dalam Upacara *Ngasa* tercermin pada tahap musyawarah atau sebelum tradisi tersebut dilaksanakan. Pengambilan keputusan dalam memilih waktu pelaksanaan dan pihak-pihak yang terlibat tentu harus menyesuaikan kapasitas dan kemampuan yang ada. Pemangku adat sebagai pimpinan musyawarah harus mempunyai keterampilan dalam memahami, merancang dan memilih keputusan yang tepat. Sehingga nantinya Upacara *Ngasa* dapat terlaksana dengan baik dan terhindar dari perselisihan antar masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Pengambilan keputusan yang tepat juga terwujud dalam pengelolaan konflik, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekerasan. Langkah ini tentu dapat berperan sebagai upaya pencegahan dini terjadinya konflik.

### **4) Mendayagunakan Imajinasi dalam Menciptakan Inovasi Baru**

Imajinasi merupakan upaya untuk menciptakan dan membayangkan suatu paradigma dan cara hidup yang baru (Castro&Galace, 2010:35). Dalam buku yang berjudul *The Study of Man* (1936) karya Ralph Linton

menyatakan bahwa inti kebudayaan meliputi sistem, nilai, keyakinan agama dan istiadat. Meskipun kebudayaan telah disesuaikan dengan tuntutan zaman, namun harus dikenali substansinya. Dengan demikian imajinasi dianggap perlu terhadap suatu kebudayaan, agar tidak terbiasa dengan pemikiran yang konservatif.

Imajinasi terhadap kebudayaan harus mengarah ke masa depan, sebagaimana termaktub dalam UU No. 5 Tahun 2007 tentang Pemajuan Kebudayaan. Mengingat adanya sisi prospektif dalam suatu kebudayaan, maka perlu pendayagunaan imajinasi dalam pengembangannya. Walaupun imajinasi bukan dari inti kebudayaan, namun imajinasi dapat menjadikan manusia menjadi visioner dengan memberikan ide-ide bagi pengembang budaya. Apalagi pemajuan kebudayaan bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, mewujudkan masyarakat madani, memperteguh persatuan, mencerdaskan kehidupan, dan mempengaruhi arah perkembangan dunia. (Ramly, 2019).

Pemberdayaan imajinasi terhadap kearifan lokal Upacara *Ngasa* dan kontribusinya terhadap pendidikan perdamaian merupakan hal yang cukup vital. Pelestarian kembali hukum adat Kampung Budaya Jalawastu yang tercermin dalam tradisi *Ngasa* tentu mempunyai maksud dan tujuan, terutama dalam menjaga kelestarian alam, keseimbangan hidup dan perdamaian. Pengembangan daya imajinasi terhadap kearifan lokal Upacara *Ngasa* diharapkan dapat menemukan inovasi baru dan membawa ke arah yang lebih baik sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Proses kreatif ini dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, dimana semua kegiatan sudah diwarnai oleh penggunaan teknologi. Mengingat teknologi telah mengubah cara hidup dalam berinteraksi, maka teknologi dapat dimanfaatkan untuk membantu proses imajinasi guna menemukan gagasan budaya baru yang dibutuhkan, baik di masa kini maupun di masa depan.

### **5) Menciptakan Komunikasi yang Baik**

Sebuah proses komunikasi yang baik dapat berkontribusi untuk menciptakan perdamaian serta mencegah terjadinya konflik di masyarakat. Apalagi ditambah adanya pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi antarbudaya dan ragam keunikan yang terdapat di masyarakat. Dengan komunikasi yang intensif tersebut, maka akan terlihat akar permasalahan, kesalahpahaman, bahkan konflik. Hal itu dapat membatasi dan mengurangi kesalahpahaman serta mengurangi eskalasi konflik (Zulfiningrum, *et al.*, 2020:79).

Dengan pemanfaatan budaya dialog yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jalawastu dan sekitarnya, proses komunikasi yang selama ini terjadi sudah baik. Dengan karakter positif tersebut, perselisihan karena faktor politis yang melibatkan kepala desa terpilih dan wakil pemangku adat Jalawastu pun sudah mencapai kesepakatan damai. Hal itu salah satunya melalui proses komunikasi serta menjunjung rasa empati yang tinggi. Dengan kesepakatan damai tersebut, diharapkan Upacara *Ngasa* kedepannya dapat terlaksana dengan lebih baik daripada tahun sebelumnya.

### **6) Resolusi Konflik dalam Masyarakat Jalawastu**

Sebagai salah satu jenis pendidikan perdamaian, pendidikan resolusi konflik perlu dikembangkan untuk memberikan keterampilan tentang hubungan yang baik antar manusia. Selain itu, pendidikan resolusi konflik mempunyai tujuan untuk mencapai kompromi bagi pihak yang berselisih sehingga dapat mencapai kesepakatan bersama dan tidak mendominasi satu sama lain (Harris, 2004:14-15). Dalam pandangan Ichsan Malik (2017) menyatakan bahwa resolusi konflik merupakan suatu aktivitas yang diawali dengan pencegahan konflik (*conflict prevention*), intervensi untuk menghentikan konflik kekerasan (*peace keeping*), negosiasi untuk menciptakan perdamaian (*peace making*), serta usaha untuk membangun perdamaian agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (*peace building*). Dalam pandangan umum, istilah 'resolusi konflik' dapat

disamakan dengan istilah 'rekonsiliasi' dengan merujuk pada aktivitas yang sama, yakni upaya dalam penyelesaian konflik.

Resolusi konflik sebagai alternatif perdamaian tentunya harus mengedepankan mediasi yang tepat, agar mendapatkan keberhasilan. Mediasi merupakan sebuah metode dalam penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga. Pihak ketiga yang nantinya akan menjadi mediator. Mediator yang nantinya akan ditunjuk harus sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak yang berkonflik. Dalam proses mediasi, mediator tidak mempunyai hak untuk mengambil keputusan, karena seorang mediator harus menjadi pihak yang netral (Malik, 2017).

Pola resolusi konflik yang diterapkan oleh masyarakat Jalawastu yaitu dengan mengadakan suatu dialog. Dialog tersebut memerlukan peran aktif tokoh masyarakat, pemangku adat atau kepala desa. Para tokoh tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang manajemen konflik yang sesuai dengan karakter masyarakat Jalawastu, diantaranya: (1) melakukan pemetaan potensi konflik; (2) perlu mengatasi fenomena konflik; (3) berupaya untuk mencegah terjadinya konflik; (4) melakukan proses dialog dalam mengelola potensi konflik dengan berlandaskan pada karakter kekeluargaan (Zulfiningrum *et al.*, 2020:96).

Upacara *Ngasa* juga kerap kali dijadikan sebagai wadah komunikasi dalam dialog tersebut. Pola dialog tersebut menggunakan *face negotiation theory*, dimana dalam dialog tersebut dijadikan sebagai sarana penghubung untuk mengemukakan solusi dalam mengatasi permasalahan bersama. Masyarakat Jalawastu menerapkan budaya kolektivistis, dimana anggota masyarakat masih menjadi bagian dari kelompok tersebut. Model pengelolaan tersebut meliputi: (1) *Compromising*, yaitu anggota masyarakat Jalawastu harus mengutamakan dan mengedepankan prinsip memberi dan menerima adanya perbedaan, sehingga nantinya ada tahap kesepakatan yang dapat dicapai; (2) *Integrating*, yaitu tahapan untuk saling tukar pendapat berdasarkan permasalahan yang terjadi dengan tujuan untuk mendapatkan solusi bersama (Zulfiningrum *et al.*, 2020:95).

## 7) Membangun Solidaritas Kelompok

Membangun solidaritas kelompok dapat tercapai apabila adanya sikap saling bekerja sama demi mencapai tujuan dan kesepakatan bersama. Kerja sama dalam membangun kelompok dapat difasilitasi dengan suatu dorongan timbal balik oleh anggota masyarakat. Hal ini diasumsikan bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang diberikan dan setiap orang tersebut merupakan bagian dari solusi dalam mengatasi permasalahan (Castro&Galace, 2010:38).

Menurut Todryk, pembentukan suatu kelompok terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh, diantaranya: (1) Meningkatkan kemampuan dalam merespon kebutuhan kegiatan (proyek) yang lebih akurat; dapat meningkatkan motivasi kelompok, meningkatkan kekuatan dan kekompakan tim; menyelesaikan kegiatan (proyek) lebih tepat waktu dan meningkatkan komitmen dari anggota tim secara efektif. Dastam, selaku mantan pemangku adat mengatakan bahwa Upacara *Ngasa* telah menyatukan berbagai manusia dari berbagai latar belakang dan wilayah, dimana kondisi tersebut ada perbauran antara masyarakat Jalawastu dan masyarakat di luarnya untuk saling silaturahmi. Kondisi tersebut akan mendukung persatuan dan solidaritas masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kampung Budaya Jalawastu sebagai kelompok masyarakat adat selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari, terutama ketika Upacara *Ngasa* dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi tersebut tidak mungkin terlaksana tanpa adanya gotong-royong untuk saling bahu-membahu untuk menyukseskannya. Anggota masyarakat sebagai bagian dari kelompok tersebut mempunyai kesadaran diri untuk berkontribusi dengan memberikan bantuan, baik yang bersifat materi, tenaga, keterampilan, keuangan maupun pemikiran. Dengan demikian, Upacara *Ngasa* sebagai objek kebudayaan telah menyatukan keragaman karakter dan latar belakang dalam masyarakat Jalawastu dan sekitarnya.

#### **4.3.2 Pembahasan Upaya Peningkatan Pendidikan Perdamaian Melalui Kearifan Lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu Dalam Rangka Membangun Budaya Damai**

Dalam membahas upaya peningkatan pendidikan perdamaian melalui Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, Johan Galtung telah menawarkan langkah efektif dengan melalui pendekatan perdamaian dalam rangka membangun budaya damai, diantaranya:

##### **a. Perdamaian Harus Menjadi Fokus**

Upacara *Ngasa* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Jalawastu sepatutnya perlu dijadikan sebagai sarana kampanye pendidikan perdamaian bagi masyarakat Jalawastu dan sekitarnya, agar mereka dapat memahami nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam tradisi tersebut. Dengan menjadikan perdamaian sebagai titik fokus utama, upacara *Ngasa* juga dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif bagi para pihak yang berselisih agar tidak menjadikan pihak lain sebagai ancaman. Kepala desa dan pihak pemangku adat tentunya harus menjadi contoh dalam mengkampanyekan pendidikan perdamaian kepada masyarakatnya, agar nantinya potensi konflik dapat dihindari bahkan dihilangkan.

Masyarakat Jalawastu dan sekitarnya perlu melakukan refleksi diri mengenai sejarah leluhur mereka dalam menjaga perdamaian antar sesama. Dengan mengingat sejarah, diharapkan masyarakat dapat mengurangi prasangka negatif satu sama lain. Langkah ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada pihak pemangku adat agar dapat menceritakan kembali mengenai kehidupan damai para leluhur, sehingga kebudayaan dan kearifan lokal yang ada masih tetap lestari. Pendidikan perdamaian melalui aspek sejarah ini diharapkan dapat menjadikan seluruh anggota masyarakat bisa belajar menjadi manusia yang baik dan menjunjung tinggi karakter positif, seperti gotong royong, toleransi, dan menghindari prasangka negatif.

### **b. Perdamaian Bergantung Pada Proses Transformasi Konflik**

Perdamaian tidak dapat diwujudkan apabila pihak yang berkonflik tidak mampu bertransformasi sehingga konflik dapat berpotensi menjadi kekerasan. Padahal sebuah transformasi konflik merupakan bagian dari proses belajar dalam membangun perdamaian. Hal senada disampaikan oleh Harris&Synott (2002) yang menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian perlu dilakukan dengan berdasarkan cara-cara non-kekerasan. Sehingga nantinya pendidikan perdamaian dapat membantu cara berpikir kritis dalam mencari solusi terbaik atas permasalahan.

Dalam kasus perselisihan antara kepala desa terpilih dan wakil pemangku adat yang notabene pernah saling berkompetisi dalam pemilihan kepala desa (Pilkades) perlu dilakukan sebuah transformasi agar dapat diarahkan pada kondisi yang damai. Oleh karena itu, kedua belah pihak perlu mendukung penuh upaya transformasi untuk menghindari terjadinya konflik. Pemanfaatan Upacara *Ngasa* di tahun 2021 nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai momen kebersamaan dalam pencapaian transformasi tersebut. Dengan adanya dukungan dari kedua belah pihak, maka diharapkan pula masyarakat Jalawastu dan sekitarnya yang terbelah akibat Pilkades bisa disatukan kembali dalam bingkai persaudaraan dan perdamaian.

### **c. Pendekatan Damai Harus Menyeluruh**

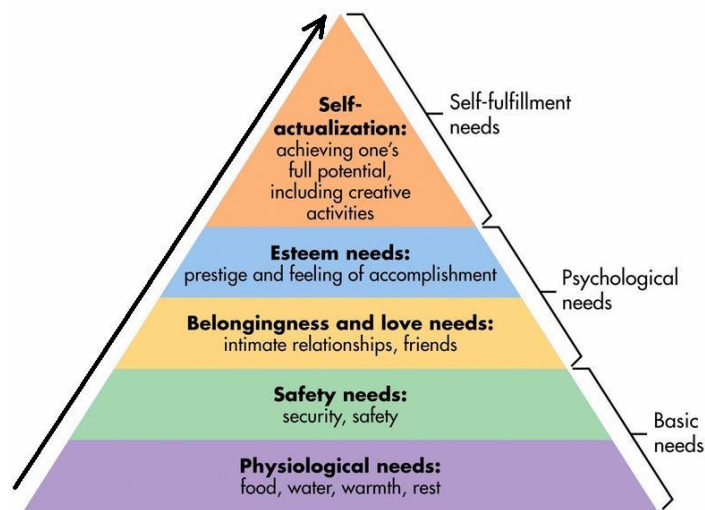
Pendekatan damai dengan menyentuh keseluruhan masyarakat Jalawastu perlu dilakukan dengan cara dinamis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harris&Synott (2002) bahwa pendidikan perdamaian harus menyentuh setiap individu atau kelompok. Dengan adanya usaha untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perdamaian adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Upaya pendekatan damai dengan langkah ini bertujuan agar seluruh warga Jalawastu dan sekitarnya dapat merasakan efek perdamaian yang dibangun bersama. Selain itu juga dapat menghindari oknum yang bermaksud untuk menggagalkan proses pembangunan perdamaian melalui

kearifan lokal Upacara *Ngasa*. Upacara *Ngasa* yang sudah menjadi identitas bersama perlu dijadikan sebagai identitas kelompok yang patut dibanggakan. Ketika seseorang dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka kecintaannya terhadap adat-istiadat dan budaya damai akan terwujud. Jika pola ini dapat dipertahankan, maka kedepannya perdamaian dan toleransi akan senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat.

Perdamaian menyeluruh juga perlu dirasakan kepada masyarakat dengan lingkup yang lebih luas. Dengan adanya pelibatan masyarakat yang lebih luas, terutama di Kecamatan Ketanggungan, maka akan membantu proses pendidikan perdamaian, khususnya bagi masyarakat di desa-desa yang rawan terjadinya konflik dan perselisihan. Sehingga dengan diawali dari lingkup yang paling kecil yakni adanya pendidikan perdamaian melalui kearifan lokal Upacara *Ngasa*, diharapkan nantinya dapat mendukung penciptaan perdamaian demi menjaga keamanan nasional.

Upaya peningkatan pendidikan perdamaian melalui Upacara *Ngasa* juga dapat dikaji menurut perspektif teori kebutuhan dasar manusia sebagaimana dicetus oleh Abraham Maslow. Kebutuhan dasar merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan individu maupun suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan dasar tersebut, diharapkan nantinya dapat memberikan efek yang positif bagi eksistensi kelestarian kearifan lokal Upacara *Ngasa* agar senantiasa dapat dipertahankan sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi.



**Gambar 4.5: Teori Kebutuhan Dasar oleh Abraham Maslow**

**Sumber: google.com diakses pada 30 Januari 2021**

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat Jalawastu, maka tidak terlepas dari peran pemerintah selaku pemangku kebijakan. Beberapa aspek pemerintah tersebut, diantaranya:

#### **a. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis merupakan aspek yang paling dasar dalam kebutuhan manusia, karena kebutuhan tersebut sangat vital dalam kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis manusia meliputi: kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual, tempat tinggal dan perlindungan fisik (Maslow. 1954:39). Kebutuhan fisiologis bagi masyarakat Jalawastu juga sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Jalawastu sudah terbiasa dengan menjadikan alam dan hutan sebagai sumber kehidupan.

Dalam perkembangannya, Upacara *Ngasa* yang menjadi ikon utama kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu telah mendapatkan perhatian pemerintah pusat melalui Kementerian Lingkungan Hidup dalam penetapan hutan adat di area tersebut. Adapun tanah adat yang ditetapkan seluas ± 64 hektar yang terdiri dari Area Kawasan Hutan Lindung seluas ±63 hektar dan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas ±1 hektar. Dengan penetapan hutan adat tersebut, nantinya dapat membantu masyarakat Jalawastu

untuk mengelola secara arif sesuai dengan ketentuan dalam surat keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Lingkungan Hidup No. SK.6971/MENLHK-PSKL/PKTHA/KUM.1/8/2019. Oleh karena itu, masyarakat Jalawastu tidak diperkenankan untuk merusak atau menjadikannya sebagai kepentingan pribadi, apalagi diperjualbelikan dan dipindahtangankan. Wijanarto selaku Kabid Kebudayaan Kab. Brebes juga sangat mengharapkan pengawasan dari pemerintah pusat dan daerah terhadap hutan adat yang telah ditetapkan. Hal ini untuk menghindari konflik tanah adat, sebagaimana terjadi di kawasan lain di Indonesia.

Hukum adat yang ada di Kampung Budaya Jalawastu, seperti membangun rumah dari bahan-bahan alami, tidak boleh menanam tumbuhan yang dilarang, tidak boleh memakan makanan yang bernyawa dan pantangan lainnya diharapkan dapat dipertahankan oleh masyarakatnya agar kelestarian alam dan lingkungan tetap terjaga. Dengan demikian maka akan mendukung pemenuhan kebutuhan fisiologis mereka.

#### **b. Kebutuhan Keamanan**

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, selanjutnya yaitu kebutuhan keamanan. Kebutuhan keamanan ini meliputi: keamanan diri, stabilitas, proteksi, terbebas dari takut atau cemas, serta kebutuhan dalam aspek hukum. Untuk mencapai kebutuhan keamanan ini, manusia akan termotivasi untuk bekerja, menabung, maupun mencari tempat yang paling aman (Maslow. 1954:39). Dalam salah gagasan keamanan manusia (*human security*) yang dicetus oleh UNDP menyatakan bahwa kebutuhan keamanan manusia yang berkaitan erat dengan isu non-militer perlu dikembangkan secara komprehensif (ALBK Manusia, 2015:1), sehingga membutuhkan peran negara dalam mewujudkannya, terutama berkaitan dengan penegakkan hak-hak dasar bagi setiap warga negara.

Kebutuhan keamanan juga sangat diperlukan dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, agar terhindar dari rasa takut. Perselisihan internal di Desa Ciseureuh yang diakibatkan oleh faktor

politis harus segera diselesaikan melalui mekanisme yang berlaku dengan tujuan menciptakan rasa aman, rasa damai dan mengembalikan ke kehidupan yang harmonis. Apabila perselisihan tersebut tidak segera diselesaikan, tidak menutup kemungkinan, aspek keamanan dan stabilitas masyarakat Jalawastu dan sekitarnya akan terganggu, dan berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal.

### **c. Kebutuhan Cinta, Kasih Sayang dan Rasa untuk Memiliki**

Setelah kebutuhan keamanan, maka akan muncul kebutuhan cinta, kasih sayang dan rasa untuk memiliki. Kebutuhan ini sangat berhubungan dan komunikasi dengan orang-orang merupakan hal yang wajar bagi manusia. Untuk mencapai kebutuhan ini, manusia akan melibatkan diri dalam pertemanan, keluarga, kelompok sosial dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menghindari berbagai masalah, seperti kesepian, depresi dan kecemasan (Maslow. 1954:39).

Selain pelestarian Upacara *Ngasa* yang memerlukan kepedulian dan rasa cinta dari masyarakat Kampung Budaya Jalawastu sendiri. Pemerintah juga perlu hadir untuk memberikan kontribusinya, terutama dalam mengalokasikan anggaran demi kesuksesan pelaksanaannya. Selain itu pula membantu mempromosikan adat-istiadat dan kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu ke lingkup yang lebih luas. Rasa kepedulian dan memiliki ini tentunya akan tumbuh, apabila masyarakat Jalawastu dan pemerintahnya berkomitmen dalam pelestarian kearifan lokal, apalagi kearifan lokal dapat membantu dalam menciptakan perdamaian.

### **d. Kebutuhan Harga Diri**

Kebutuhan ini mencerminkan bahwa manusia memiliki kebutuhan akan suatu harga diri dan dihargai oleh manusia yang lainnya. Kebutuhan harga diri manusia terdiri dari dua aspek, *pertama*, kebutuhan yang berkaitan dengan prestasi, martabat, kemandirian dan penguasaan; *kedua*, kebutuhan berupa rasa hormat dari orang lain, terutama yang berkaitan dengan status, kedudukan, dan reputasi (Maslow. 1954:45).

Kebutuhan harga diri tentu sudah menjadi kebutuhan semua umat manusia, termasuk masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Dengan adanya kearifan lokal Upacara *Ngasa* serta hukum adat yang berlaku, menandakan bahwa mereka mempunyai harga diri sebagai manusia pada umumnya. Hal ini perlu didukung pula oleh masyarakat di sekitarnya untuk menghargai pola kehidupan mereka, tanpa memperlakukan mereka dengan negatif.

Sebagai warga negara Indonesia, tentunya masyarakat Jalawastu mempunyai hak untuk mempertahankan kearifan lokal dan kebudayaan yang ada. Apalagi penegakan HAM bagi masyarakat adat telah dijamin dalam amanat konstitusi negara. Sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 18 B ayat (2) UUD 1945, menjelaskan bahwasanya negara perlu hadir untuk memberikan perlindungan hukum sesuai dengan hak-hak masyarakat adat, yang kemudian diatur dalam hukum negara. Peran negara tersebut diharapkan dapat melindungi eksistensi kearifan lokal yang ada (Kristiyanto, 2017:165). Keberadaan Upacara *Ngasa* sebagai tradisi tahunan juga telah berpengaruh dalam pengakuan pemerintah terhadap Kampung Budaya Jalawastu. Pengakuan pemerintah terhadap Kampung Budaya Jalawastu ditandai dengan diterbitkannya Keputusan Bupati Brebes Nomor 430/201 Tahun 2019 mengenai ditetapkannya Kampung Budaya Jalawastu yang diakui sebagai masyarakat adat.

Pengakuan pemerintah tersebut tentu tidak serta-merta menjadi hal yang final. Diperlukan peran pengawasan pemerintah lebih lanjut dalam pelaksanaan peraturan yang telah ditetapkan, agar nantinya terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan. Tidak tertutup kemungkinan akan ada oknum yang memanfaatkan kondisi ini demi keuntungan pribadi dengan memanfaatkan akses langsung ke orang-orang di pemerintahan, terutama ketika Upacara *Ngasa* diadakan.

**e. Kebutuhan Aktualisasi**

Kebutuhan aktualisasi diri yakni kebutuhan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi serta berupaya menjadi sesuatu yang diinginkan. Dalam kebutuhan ini, manusia akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang terbaik agar tujuan aktualisasi dirinya tercapai (Maslow. 1954:45). Salah satu hal yang menjadi cita-cita masyarakat Jalawastu yaitu menjadikan Kampung Budaya Jalawastu sebagai desa wisata. Apalagi penyelenggaraan Upacara *Ngasa* tiap tahunnya telah menjadi magnet para pengunjung yang ingin mengikuti tradisi tersebut.

Pengaktualisasian Kampung Budaya Jalawastu sebagai desa wisata juga telah didukung oleh pemerintah Kabupaten Brebes. Menurut pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melalui Wijanarto selaku Kepala Bidang Kebudayaan mengatakan bahwa pembentukan desa wisata dengan akan menonjolkan potensi budaya, kearifan lokal dan karakter positif masyarakatnya. Diharapkan dengan pembentukan desa wisata tersebut dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat Jalawastu, selain dijadikan sebagai model kehidupan masyarakat yang damai serta dijadikan sebagai sarana pendidikan perdamaian.